

MODEL IMPLEMENTASI DESA ARGO-EKOWISATA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN EKONOMI DAERAH (STUDI KASUS DI KECAMATAN AMPELGADING)

Rohmatul Khasanah
Universitas Negeri Malang

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Juni 2015
Disetujui Desember 2016
Dipublikasikan Desember 2016

Keywords :
Agro-ecotourism, Tourism,
Ampelgading

Abstrak

Pariwisata dewasa ini mempunyai peranan yang vital dalam rangka pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Akan tetapi, pembangunan infrastruktur pariwisata dianggap sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang sebagai daerah yang mempunyai kekayaan alam dan khasanah budaya yang luar biasa, juga mempunyai potensi untuk dijadikan kawasan agro-ekowisata. Letak geografis yang terdiri dari pegunungan dan tanah miring menjadi potensi yang unik untuk implementasi desa agro-wisata. Konsep agro-ekowisata bisa dijadikan alternatif dalam kebijakan pembangunan pariwisata. Konsep agro-ekowisata menghubungkan antara kearifan alam, kearifan budaya dan kearifan sosial. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk pengambilan kebijakan dalam rangka pembangunan di bidang pariwisata guna membentuk kemandirian ekonomi daerah. Metode yang digunakan pada konsep agro-ekowisata menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan mengimplementasi model desa argo-wisata yang berbasis wisata pertanian dan sosial budaya. Dengan model yang telah dirumuskan diharapkan ke depannya pemerintah dapat menjadikan pendoman perumusan dan pengambilan kebijakan dalam rangka pembangunan di bidang pariwisata guna membentuk kemandirian ekonomi daerah

Abstract

Tourism nowadays has a vital role in the development and growth of the local economy. However, the development of tourism infrastructure regarded as one of the causes of environmental damage. Ampelgading Malang as the area has a wealth of natural and cultural treasures which was common, also have the potential for conversion to agro-ecotourism. Geographical location consisting of mountains and sloping ground into the unique potential for the implementation of agro-tourism village. The concept of agro-ecotourism could be an alternative in tourism development policies. The concept of agro-ecotourism links between natural wisdom, wisdom and social wisdom. The purpose of this research is to take policies in the context of development in the field of tourism to form regional economic independence. The method used in the agro-ecotourism concept uses a qualitative approach, with the aim of implementing the model village agro-based tourism and socio-cultural tourist farms. With models that have been

formulated expected in the future the government can make pedomanpegambilan policy formulation and development in the field in order to establish economic independence pariwisata area.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
- rohmatulkhasanah025@gmail.com
- adeirma@gmail.com

PENDAHULUAN

Secara geografis Ampel Gading terletak di antara Kecamatan Tirtoyudo dan Kecamatan Pronojiwo Lumajang. Kecamatan Ampel Gading merupakan satu dari tiga puluh tiga kecamatan yang ada di Kabupaten Malang yang mempunyai karakteristik dan khasanah budaya yang unik. Karakteristik tersebut tercermin dari kondisi alam, budaya dan sosial interaksi masyarakat. Kawasan Ampel Gading merupakan jalur utama lintas selatan menuju Kabupaten Lumajang. Hal itulah yang menjadi salah satu keuntungan tersendiri sebagai salah satu kawasan strategis perekonomian darat Pontesi sumber daya alam (SDA) di Kecamatan AmpelGading sangat mendukung dalam mengembangkan wilayah. Khususnya dalam mengembangkan kawasan Kabupaten Malang karena, Kecamatan Ampel Gading merupakan penyangga dari Taman Wisata Nasional Bromo- Tengger - Semeru. Secara topografi wilayah Ampel Gading terdiri dari pegunungan, dataran tinggi dan lahan miring dengan tingkat kemiringan yang tajam. Tingkat kemiringan tanah itu yang menjadi salah satu kendala dalam melakukan kegiatan pertanian dan perkebunan. Sebaliknya, kondisi yang demikian keadaan tanahnya cukup subur dan dapat mendukung

jalu pertumbuhan perekonomian masyarakat.

Dengan potensi sumber daya alam dan kearifan lokal yang dimiliki dapat dikelola menjadi sebuah pariwisata yang berbasis lingkungan, kebudayaan dan sektor pertanian. Perpaduan dari objek tersebut dapat dapat dikembangkan dalam sebuah konsep desa agro-ekowisata. konsep ini terdiri dari dua definisi yang berbeda tetapi mempunyai orientasi yang sama yakni sama-sama berorientasi terhadap kelestarian lingkungan. Argo menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) artinya pertanian. Sedangkankan, ekowisata merupakan produk pembangunan yang berkelanjutan yang terdiri dari gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari keperdulian terhadap masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan (Western, 1999; 2-3). Konsep agro-ekowisata dapat dijadikan sebuah konsep baru dalam dunia pariwisata Kabupaten Malang.

Dalam upaya implementasi konsep agro-ekowisata perlu kerjasama dengan berbagai pihak yakni Pemerintah Daerah (Perda), Pemerintah Desa (Perdes) dan masyarakat di Kecamatan AmpelGading. Dengan melibatkan berbagai pihak diharapkan dapat melakukan perencanaan pembangunan insfrastuktur yang lebih merata. Selain itu, perencanaan yang terintegrasi juga akan mengurangi dampak-

dampak yang tidak diharapkan baik pada saat ini maupun yang akan datang. Pemanfaatan potensi sumber daya alam sering kali tidak dilakukan secara optimal dan cenderung eksploitatif. Kecenderungan ini perlu segera dibenahi salah satunya melalui pengembangan industri pariwisata dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati berbasis pada pengembangan desa agro-ekowisata. Dengan adanya desa agro-ekowisata di Kecamatan Ampel Gading diharapkan bisa menjadi model percontohan kawasan agro-ekowisata dan dapat meningkatkan perekonomian daerah.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Kabupaten Malang Nomor 10 Tahun 2013 Bab IV pasal 10 tentang pembangunan kepariwisataan. Bahwa perencanaan dan pengembangan terhadap pelaksanaan pembangunan kepariwisataan dilakukan secara terpadu dengan sektor lain. Dengan adanya perda tentang pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan model pengembangan dan Implementasi desa agro-ekowisata di Kecamatan Ampel Gading

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kecamatan Ampel Gading berbatasan dengan Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Wajak di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah selatan, Kecamatan Tirtoyudo di sebelah barat dan Kecamatan Pronojiwo (Lumajang) di sebelah timur. Kecamatan Ampel Gading terdiri dari 13 desa dengan karakteristik yang khas dan unik. Jumlah penduduk mencapai 59.869 jiwa dengan kepadatan

penduduk sebesar 396 jiwa/km² (data kabupaten Malang dalam angka 2012). Kecamatan Ampel Gading memiliki lahan yang subur dengan karakteristik tanah yang sangat miring. Dengan kondisi yang demikian, memberikan peluang untuk dijadikan lahan pertanian, perkebunan dan kepariwisataan. Didukung dengan komoditas unggulan seperti salak pondo semeru di desa Tirtomarto dan durian di desa Lebakharjo. Kesuburan lahan tersebut akibat dari abu vulkanik dari Gunung Semeru serta curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Jumlah desa di Kecamatan Ampel Gading ada tiga belas desa.

1. Potensi Agro-ekowisata Kecamatan Ampel Gading

Dengan berbagai produk unggulan yang dimiliki oleh Kecamatan Ampel Gading, maka perlu dilakukan pelestarian dan juga pengembangan produk dan daerah yang bersangkutan. Dalam hal ini adalah terbentuknya konsep agro-ekowisata. sebelum diterapkan Kawasan agrowisata yang sudah berkembang memiliki kriteria-kriteria, karakter dan ciri-ciri yang dapat dikenali. Kawasan agrowisata merupakan suatu kawasan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan.
- 2) Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan

sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor agro.

- 3) Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Prasyarat Kawasan Agrowisata

Pengembangan kawasan agrowisata harus memenuhi beberapa prasyarat dasar antara lain:

- a. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang akan dijadikan komoditi unggulan.
- b. Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti misalnya: jalan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agribisnis, sarana produksi pengolahan.

3. Model Pengembangan Agro-ekowisata

Agrowisata merupakan serangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensi pemandangan alam pertaniannya ataupun kekhasan aktifitas produksi dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agro wisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan,

pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Disamping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian.

Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian, bilamana ditata secara baik dan ditangani secara serius dapat mengembangkan daya tarik wisata bagi satu daerah tujuan wisata. Agro wisata yang menghadirkan aneka tanaman dapat memberikan manfaat dalam perbaikan kualitas iklim mikro, menjaga siklus hidrologi, mengurangi erosi, melestarikan lingkungan, memberikan desain lingkungan yang estetis bila dikelola dan dirancang dengan baik.

Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budi daya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi. Upaya pengembangan agro wisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*). Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah agro wisata yang dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Persoalannya adalah bagaimana masyarakat pedesaan dibina secara berkesinambungan, agar potensi-

potensi yang dimiliki daerah digali secara optimal, sehingga dapat memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Sejalan dengan itu perlu adanya pola pembinaan agro wisata agar para pelaku pariwisata dan pelaku pertanian secara sinergis dapat merencanakan, menyusun, memprogramkan agro wisata yang bermanfaat bagi masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Sedangkan pengembangan Ekowisata pada saat sekarang ini menjadi aktivitas ekonomi yang penting yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan memahami betapa pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Pada saat yang sama ekowisata dapat memberikan *generating income* untuk kegiatan konservasi dan keuntungan ekonomi pada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi ekowisata. Ekowisata dikatakan mempunyai nilai penting bagi konservasi dikarenakan ada beberapa hal antara lain:

1. memberikan nilai ekonomi bagi daerah yang mempunyai tujuan kegiatan konservasi pada daerah yang dilindungi.
2. memberikan nilai ekonomi yang dapat digunakan untuk program konservasi di daerah yang dilindungi.
3. menimbulkan penambahan pendapatan secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat disekitar lokasi ekowisata.
4. dapat mengembakan konstituen yang mendukung konservasi baik tingkat lokal, nasional dan internasional.

5. mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan
6. mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati.

Kegiatan ekowisata sudah banyak diimplementasikan di berbagai daerah di Indonesia. Dengan berbagai model pengembangan yang ada telah mampu mengangkat kemandirian perekonomian daerah. Dari sisi nilai tambah ekowisata, ada kemungkinan dalam implementasi program tersebut apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan sebaliknya yang asalnya mendukung terhadap kelestarian lingkungan hidup malah menjadi mendorong terjadinya kerusakan lingkungan hidup di daerah tersebut. Oleh karena itu dalam pengembangan ekowisata perlu adanya rencana pengelolaan yang mengacu kepada tujuan utama awalnya yaitu mendorong dilakukannya pengawetan lingkungan hidup, sehingga ekowisata perlu di rencanakan pengelolaannya dengan mengintergrasikan dalam pendekatan sistem untuk konservasi yang menggunakan desain konservasi.

Adapun model yang ditawarkan dalam implementasi adalah model desa agro-ekowisata berbasis massa, minat khusus dan lingkungan bisnis.

a. Model Pengembangan Pariwisata Massa

Kepariwisata global yang berkembang sangat pesat didorong oleh adanya *mass tourism*. Menurut Kodhyat (1992), pariwisata massa meliputi kunjungan wisatawan dalam jumlah banyak, datang rombongan demi rombongan, dan berasal dari

berbagai tingkat sosial ekonomi. Pemikiran Kodhyat terutama menyangkut wisatawan dalam jumlah banyak, diperjelas lagi oleh Cooper (1993) yang mengutip pikiran Cohen yang membagi wisatawan massa menjadi dua jenis yaitu wisatawan massa yang terorganisir (*the organized mass tourist*) dan wisatawan massa yang individu (*the individual mass tourist*). Kedua jenis wisatawan ini masih tergantung terhadap keberadaan industri pariwisata yang ada.

Menurut Fauker (dalam Gunawan, 1997) pariwisata massa merupakan perkembangan pariwisata yang bercirikan jumlah wisatawan yang besar, pembelian paket wisata dan perjalanan wisata yang sangat diseragamkan, mencakup segala-galanya dan dalam kelompok besar. Secara perorangan wisatawan yang ikut dalam wisatawan massa.

Mengunjungi daerah tujuan wisata yang umum untuk bersantai, menikmati pemandangan dan kegiatan dengan siraman sinar matahari, tanpa terlalu banyak ditantang oleh pengalaman yang asli dan asing baginya. Mereka berupaya memperbanyak pengalamannya dengan memasukkan banyak daerah tujuan wisata dalam jadwal perjalanannya dan mereka sangat merasakan kebutuhan untuk memamerkan "kehebatan" wisatanya kepada teman dan kerabat di tempat tinggalnya. Sebenarnya kepariwisataan massa dapat membuka jalan untuk melahirkan kepariwisataan yang

berkualitas (Ismaningrum, 2005).

b. Model Pengembangan Pariwisata Minat Khusus

Kepariwisataan yang berkualitas atau disebut pariwisata baru oleh Faulker (dalam Gunawan, 1997) dikatakan sebagai : (1) wisatawan yang lebih canggih dan ber-pengalaman, (2) sangat suka merencanakan perjalanannya sendiri, dan (3) bepergian secara mandiri. Ciri yang lain adalah bersifat spontan, luwes dalam mengatur susunan perjalanan, lebih terdorong untuk mencari objek wisata dengan minat khusus seperti wisata tirta, petualangan, dan umumnya kaya dan mencari pengalaman yang asli (khas) dan perjalanan mereka singkat ke satu tujuan wisata saja. Bentuk pariwisata minat khusus diterjemahkan dari *Special Interest Tourism*. Bentuk wisata ini apabila dilihat dari wisatawannya merupakan pariwisata dengan wisatawan dengan kelompok atau rombongan kecil (Fandeli, 2002). Pariwisata minat khusus dapat terfokus pada dua aspek, yakni :

- Aspek budaya

Dalam aspek budaya, wisatawan akan terfokus perhatiannya pada tari, musik, seni, kerajinan, pola tradisi masyarakat, aktivitas ekonomi yang spesifik, arkeologi dan sejarah.

- Aspek Alam

Dalam aspek alam, wisatawan dapat terfokus pada flora, fauna, geologi, taman nasional, hutan, sungai, danau, pantai, laut dan perilaku ekosistem tertentu.

Pada prinsipnya, pariwisata minat khusus mempunyai kaitan dengan petualangan, dimana wisatawan secara fisik menguras tenaga dan ada unsur tantangan yang harus dilakukan, karena bentuk pariwisata ini banyak terdapat di daerah terpencil, seperti kegiatan : *tracking, hiking*, pendakian gunung, *rafting* di sungai, dan lainnya. Pariwisata minat khusus ini juga dikaitkan dengan upaya pengayaan pengalaman atau *enriching* bagi wisatawan yang melaksanakan perjalanan ke daerah-daerah yang masih belum terjamah atau ke daerah yang masih alami.

c. Model Lingkungan Bisnis

Menurut Umar (2003:74) lingkungan bisnis dapat dibagi atas dua lingkungan, yaitu lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: Lingkungan Jauh dan Lingkungan Industri, sementara itu, lingkungan internal merupakan aspek-aspek yang ada di dalam perusahaan. Dalam mengkaji ketiga macam lingkungan ini Umar (2003:74-75) menyatakan bahwa lingkungan Jauh dapat dikaji melalui faktor-faktor PEST (Politik, Ekonomi, Sosial, dan Teknologi), lingkungan Industri dapat dikaji melalui aspek-aspek yang terdapat dalam konsep strategi bersaing (*competitive strategy*) dari Porter, serta lingkungan internal akan dikaji melalui beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan fungsional, rantai nilai (*value chains*),

kurva belajar/pengalaman (*learning curve*), dan *balanced scorecard*.

KESIMPULAN

Model pengembangan untuk implementasi desa agro-ekowisata mempunyai kriteria khusus. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil sebuah kebijakan dan pengembangan lebih lanjut. Dalam pengembangan agro-ekowisata diperlukan cara-cara pengelolaan, perusahaan, penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, akan tetapi perlu diperhatikan dari aspek pelestarian alam jangan sampai dilaksanakan kegiatan pariwisata malah memberikan ancaman yang lebih banyak terhadap proses pelestarian. Dengan adanya model implementasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Damanik, J dan Weber, H.F, 2006 *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Haryanto, Joko Tri, 2014. *Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY*. Jurnal Kawistara Universitas Gajah Mada, volume 4 Nomor 3. Desember 2014.
- Inskeep, 1995. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*.

Sudana, I Putu, 2013. *Srategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*. Jurnal Analisis pariwisata Universitas Udaya, volume 13 No 3

Yoeti, O.A. 2000. *Ekowisata: Pariwisata berwawasan Lingkungan Hidup*. PT Pertja. Jakarta.

<https://joecky.wordpress.com/2010/03/29/pencanaan-pengembangan-kawasan-agrowisata>